

Kiasan Citra Binatang Dalam Bahasa Ritual Orang Sumba

B. Retang Wohangara

*Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
retang@unika.ac.id*

Abstract

The use of figurative speech is pervasive in many cultures both in work of literature and day-to-day communication. This specific use of language is one of the many strategies of communication which is imaginative and indirect in nature. Since its meaning is culturally-bounded, then the meaning of a particular figurative speech varies from one culture to another. The goals of this paper are a) presenting figurative speeches of animal used in ritual communication, delivered in the local language, Kambera and then translated into Indonesian; b) explaining the meaning of the figurative speeches in the contexts of Sumbanese culture; c) categorizing the animal metaphors or similes in terms of its positive or negative meanings. Data of ritual couplets are obtained from a library study and interviews with some informants from eastern Sumba. To understand the meanings of the couplets, the writer conducted interviews and discussion with the informants. The research shows that there are 26 kinds of animal involved in 64 collected couplets. Figurative speeches using animals generally portray the undesirable traits working against the living norms in the Sumbanese society. They function as a social control over people's behaviors.

Keywords: *figurative speech, ritual language, Eastern Sumba*

Abstrak

Penggunaan bahasa kiasan (atau majas) sangat umum dalam banyak kebudayaan, baik dalam dunia kesustraan sastra maupun komunikasi sehari-hari. Bahasa kiasan adalah salah satu strategi komunikasi yang bersifat imajinatif dan tidak langsung yang menggambarkan bagaimana pengguna memahami dunianya. Karena pemaknaannya berkaitan erat dengan konteks budaya orang yang menggunakannya, maka arti bahasa ini bervariasi dari satu budaya ke budaya yang lain. Tujuan tulisan ini adalah a) menghadirkan majas binatang dalam bahasa ritual yang terucap dalam bahasa lisan lokal, Kambera. Bahasa ritual Kambera juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; b) menguraikan makna bahasa ritual tersebut dalam kaitannya dengan penggambaran realitas kehidupan, dan c), yang berkaitan dengan tujuan kedua, menjelaskan apakah potret manusia melalui majas tersebut berkonotasi positif atau negatif. Data diperoleh melalui *convenience sampling* dari studi pustaka dan wawancara dengan nara sumber dari Sumba Timur. Pemaknaan majas juga dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan beberapa nara sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 jenis binatang dalam 64 bait ritual yang dikumpulkan. Citra binatang pada umumnya menggambarkan perilaku yang bertentangan dengan tatanan norma atau kepatutan dalam kehidupan bermasyarakat. Majas binatang dalam bahasa ritual orang Sumba menjadi semacam kontrol sosial terhadap perilaku anggota masyarakatnya.

Kata kunci: *majas, bahasa ritual, Sumba Timur*

PENDAHULUAN

Dalam banyak hal, binatang dan manusia adalah dua kategori makhluk hidup yang tidak dapat terpisahkan. Meskipun terdapat hierarki eksistensi antara keduanya, seperti dalam ungkapan Aristotelian: manusia adalah "binatang yang berakal budi (*animal rationale*)," atau dalam ungkapan penghinaan seperti "dasar anjing kamu!" namun dalam banyak hal binatang berkaitan erat dengan manusia antara lain untuk keperluan praktis (konsumsi, transportasi, ungkapan merendahkan), emosional (binatang kesayangan, panggilan untuk orang tersayang), religius (beberapa agama mengkaitkan binatang tertentu dengan aspek keagamaan). Manusia banyak melihat citra dirinya dalam binatang, dan seperti yang diungkapkan (Kilyeni, 2015: 142) "manusia sesungguhnya adalah binatang, dan karenanya tingkah laku manusia adalah tingkah laku binatang pula." Bagaimana manusia berkaca mengenai dirinya dan memahami dunia sekitarnya sering mewujud dalam penggunaan bahasa kiasan (majas) dengan citra binatang.

Dunia binatang merupakan sumber kiasan yang sangat kaya untuk menggambarkan tingkah laku manusia, dan penelitian-penelitian mengenai topik ini sudah dilakukan. Sabariah, Hajimaning, dan Muhammad (2012) meneliti penggunaan

kiasan dengan binatang dalam bahasa Melayu dan Arab dan menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam citra dan konotasi negatif dari kiasan binatang dalam kedua bahasa tersebut. Barasa dan Opande (2017) meneliti peribahasa binatang yang secara khusus berkaitan dengan perempuan dari suku Bukusu dan Gusii di Kenya. Mereka menyimpulkan bahwa peribahasa dalam suku-suku tersebut mempertegas ideologi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior, lemah dan tidak berharga. Dengan kiasan-kiasan, perempuan mengalami objektifikasi dalam hubungan sosial.

Meskipun apa yang diungkapkan dalam tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengangkat kiasan dengan binatang untuk menggambarkan citra dan realitas manusia, namun tulisan ini menawarkan hal yang berbeda. Yang pertama, sumber kiasan binatang berasal dari bahasa ritual orang Sumba baik yang disampaikan dalam acara doa (*hamayangu*) atau orasi ritual (*luluku*). Bagi orang Sumba, bahasa ritual mempunyai makna yang dalam untuk menggambarkan hubungan antara mereka yang masih hidup dengan nenek moyang serta menggambarkan dunia dan realitas sosial lainnya. Yang kedua, dari segi geografis, sumber data tulisan dari tempat yang berbeda, sehingga

temuannya dapat memperkaya penelitian tentang topik yang sama di tempat yang berbeda. Karenanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada studi bahasa ritual yang memang hidup dalam banyak tradisi di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan bahasa kiasan yang bersifat metaforik.

LANDASAN TEORI

Majas

Salah satu bentuk komunikasi kreatif dari manusia adalah penggunaan majas baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bentuk karya sastra. Haslam, Loughnan, dan Sun (2011: 311) menegaskan bahwa bahasa kiasan memungkinkan manusia untuk mengalami dan memahami suatu entitas tertentu dengan menghubungkannya dengan entitas yang lain. Dengan cara ini, bentuk pemahaman diperoleh dengan cara berbeda dan karena itu menyegarkan. Bila seseorang hendak mengungkapkan kegusarannya pada seseorang yang tidak memiliki empati, misalnya, ia dapat menggunakan majas dengan mengatakan, “hatimu memang terbuat dari plastik”

Dari sekian banyak bentuk majas, personifikasi, hiperbola, ironi, metafora dan simile adalah yang paling dikenal. Karena

tulisan ini lebih berkaitan dengan bentuk majas metafora dan simile, maka berikut ini penjelasan singkat tentang majas-majas tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring mendefinisikan metafora sebagai “pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan,” dan simile,” majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata: seperti, bagai, laksana.” Sebagai contoh, ungkapan “hidup adalah panggung sandiwara” adalah majas metafora; dan “hidup bagaikan panggung sandiwara” adalah simile.

Majas dengan Citra Binatang

Seperti yang disinggung dalam pendahuluan tulisan ini, kedekatan manusia dengan binatang memungkinkan manusia untuk melihat “citranya,” berkaca pada dunia binatang. Manusia memang disandingkan baik secara langsung dan tidak dengan binatang dalam banyak ekspresi verbal. Tidak berlebihan bila (Levi-strauss, 1962) berpendapat bahwa binatang bukan hanya baik untuk dimakan, tetapi juga menjadi sumber manusia untuk berpikir.

Majas dengan citra binatang merefleksikan sikap dan kepercayaan yang hidup dalam komunitas masyarakat tertentu, dan salah satu fungsinya adalah untuk menegakkan kontrol sosial. Brandes (1984: 207) menegaskan bahwa majas dengan citra binatang menarik garis tegas antara perilaku manusiawi dan perilaku hewani. Fungsinya adalah pengingat bagi manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan tatanan moral yang berlaku dalam masyarakat. Lewat majas jenis ini, manusia dapat membicarakan dan mengoreksi perilaku-perilaku anggota masyarakat yang menyimpang.

Bahasa ritual Sumba

Dalam bukunya, yang ditulis berdasarkan penelitian etnografis di Sumba, Forth (1981) menjelaskan karakteristik dari bahasa ritual orang Sumba. Menurutnya, bahasa ritual orang Sumba (bagian timur) berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Meskipun sebahagian besar kosa kata yang digunakan sama, bahasa ritual dianggap sebagai bahasa yang “dalam/formal” dan dicirikan oleh bentuknya yang parallel, bersifat tidak langsung, dan mengikuti formula tertentu. Kata dan frase dikelompokkan secara berpasangan.

Formalitas dari bahasa ini ditunjukkan dengan pengucapannya hanya pada saat-saat khusus (ritual) seperti negosiasi perkawinan, sembayang, atau penguburan. Bahasa ritual hanya dibawakan oleh orang-orang tertentu (*wunangu*) dan penyampainnya harus dilakukan dengan hati-hati karena bagi orang Sumba, bahasa ritual mereka merupakan kata-kata warisan nenek moyang yang harus diperlakukan dengan hormat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berasal dari penelitian kualitatif-deskriptif tentang bahasa ritual (*lawiti luluku*) Sumba khususnya yang berkaitan dengan majas dengan citra binatang. Tujuannya adalah mengumpulkan data relevan dari sumber tertulis dengan teknik *convenience sampling*, khususnya dari buku *Lawiti Luluku Humba* (Kapita, 1987) dan wawancara dengan beberapa informan dari Sumba. Setelah terkumpul, data dikelompokkan sesuai dengan makna yang hendak disampaikan, apakah maknanya memiliki konotasi positif atau negatif. Pemaknaan bahasa bait ritual dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan informan yang dinilai memahami bahasa ritual Sumba Timur. Dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan, penulis akan menyampaikan beberapa bait bahasa

ritual baik dalam bahasa Kambera maupun bahasa Indonesia, menjelaskan maknanya sesuai dengan konteks budaya orang Sumba. Terdapat satu buah table untuk meringkas binatang yang muncul dalam bahasa ritual dan jumlah bait ritual untuk masing-masing binatang tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Majas dengan citra binatang yang ditemukan mencakup 26 binatang yang mencakup binatang peliharaan maupun binatang liar. Dari ke 26 binatang tersebut terdapat 68 bait bahasa ritual. Data disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Binatang dan Jumlah Bait Ritual

NO	Binatang	Jumlah Bait Ritual
1	Anjing (ahu)	6
2	Kera (buti/bora)	2
3	Elang (ikit)	1
4	Kupu-kupu (kabebaku)	1
5	Kakatua (kaka)	2
6	Tikus (kalau)	2
7	Kambing (kamambi)	1
8	Siput (kambiru)	1
9	Kura-kura (kara)	1
10	Kerbau (karambua)	3
11	Kepiting (karanggi)	1
12	Sejenis elang kecil (kuala mbaku)	1
13	Udang (kurangu)	6
14	Musang (lambaku)	1
15	Biawak (lawora)	1
16	Ular (mandu)	1
17	Ayam (manu)	10

18	Ikan berekor merah (mangatu)	1
19	Tekukur (mbara)	1
20	Kucing (miau)	1
21	Gagak (nggangga)	1
22	Kuda (njara)	8
23	Burung pirih (pirihu)	1
24	Rusa (ruha)	2
25	Belut air tawar (tuna)	3
26	Babi (wei)	9
		Total 68

Tabel 1 menunjukkan bahwa, secara kronologis, ayam, babi, kuda, anjing dan udang, serta kerbau dan belut paling sering muncul dalam bahasa ritual orang Sumba.

Dalam pembahasan berikut ini, penulis akan menghadirkan sejumlah bait ritual yang berisi citra binatang, pertama dalam bahasa asal (Kambera) dan kemudian bahasa Indonesia. Untuk masing-masing bait ada penjelasan mengenai citra binatang (entah positif atau negatif). Karena perhitungan ruang yang tersedia, tulisan ini tidak akan menyajikan semua bait ritual yang dikumpulkan, namun memilih yang berkaitan dengan ayam, babi, kuda, anjing, udang, kerbau, dan belut. Harapannya pembahasan tentang simile atau metafora yang dipilih dapat memberi gambaran tentang nilai dan sikap hidup yang penting bagi orang Sumba, dan seperti yang dikemukakan Brandes (1984), bagaimana bait-bait ritual semacam ini dapat menjadi semacam kontrol sosial karena memberi

panduan etika dan moral dalam kehidupan sosial.

a) Ayam (*manu*)

Dari 10 bait ritual, 4 memberikan citra positif dan 6 citra positif. Ayam yang disandingkan dengan anjing memberikan citra kecantikan fisik seperti dalam ungkapan “*manu rara nggoru, ahu bara lima-* ayam yang memakai perhiasan muti salak berwarna merah di lehernya, anjing yang memakai gelang gading putih di tangannya.” Bait ini menggambarkan kecakapan lahiriah pengantin wanita dengan perhiasan di tubuhnya.

Ayam juga mencitrakan kecakapan mental, yakni orang yang berani membela mereka yang teraniaya seperti dalam ungkapan “*manu ma kakalaku, wei ma kanguku-* ayam yang berkokok, dan babi yang menguik.” Seperti dalam banyak kebudayaan, anak sulung diharapkan menjadi pemimpin yang cakap dalam keluarga dan sukunya, dan bagi orang Sumba, hal ini ada dalam ungkapan, “*manu kawunga wakahu, kalu kawunga njapi-* ayam yang menetas pertama kali, dan pisang dari sisir yang pertama.”

Bait positif yang keempat menggambarkan pentingnya nilai kesetiaan dalam hidup berumah tangga dan keberanian mengakui kesalahan. “*Hakoka bai manu, hakuku manu wulu-* ayam betina yang

berkokok, ayam jantan yang berkokok” menggambarkan mereka yang dengan terang terang mengakui tindakan perzinahannya.

Ayam juga memberikan citra negatif, anak yatim piatu yang tidak berdaya, yang tergambar dalam “*ana manu mila, ki wanna-ki la kiri kekana, ana wei la hibu, nguku wana-ki la kiri hibu-* anak ayam yang ditinggal induknya, yang mencicit di dasar sangkarnya, anak babi yang ditinggal induknya, yang menguik di sudut kandangnya.” Tema tentang anak yatim piatu yang hidup miskin karena kehilangan dukungan dari orang tua dan keluarga memang sangat umum dalam ceritera rakyat orang Sumba (Wohangara, 2012).

Citra negatif kedua berkaitan dengan tindakan inses (*incest*) dalam keluarga. Seorang narasumber mengatakan bahwa bait ritual berikut juga dapat menggambarkan perilaku orang tua yang tidak bertanggung jawab, entah dengan melalaikan kebutuhan atau melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya. “*Manu tahiku tilu, wei hoba karaba-* ayam yang mematok telurnya sendiri, dan babi yang memakan wadah makannya sendiri.” Bait ritual ini menggambarkan kegagalan orang tua untuk melindungi anak-anaknya.

Citra negatif ketiga berhubungan dengan pandangan orang Sumba bahwa pertentangan dan permusuhan mengganggu

harmoni sosial dalam masyarakat. “*Manu ma pawulu, ahu ma parama-* ayam yang bersabung, anjing yang berkelahi,” menggambarkan situasi bermusuhan dalam masyarakat. Kohesi sosial, yang tersirat dalam bait ritual keempat berikut ini, merupakan nilai penting bagi orang Sumba. Permusuhan atau kerusuhan akan menyebabkan orang Sumba, “*tanyalangu la manu mutungu, kahinggaru wei mbera-* terbang terpisah-pisah seperti ayam ketika terjadi kebakaran, dan bercerai berai seperti babi ketika ada kerusuhan.”

Untuk menjaga tatanan sosial, proses kawin mawin di Sumba harus dilakukan dengan cara yang beradab, yang dingin (*maringu*). Bila seorang laki-laki dewasa menginginkan seorang isteri, maka cara paling terhormat adalah pihak laki-laki mengirimkan utusan ke pihak perempuan untuk menyampaikan maksudnya. Namun realitasnya tidak selalu demikian. Seorang laki-laki dapat saja melakukan tindakan nekad dengan masuk ke kamar calon isteri yang diinginkannya tanpa melalui proses mengirim utusan (*haringu tau*). Strategi ini ada cara yang tidak lazim maka dianggap cara yang panas (*mbana*). Laki-laki yang memakai cara panas ini disebut sebagai “*manu taka tunggulu, ahu taka hei-* ayam yang langsung datang dan menginjakkan kaki dan babi yang datang dan langsung naik

(ke rumah calon mertuanya).” Cara panas yang lainnya adalah seorang perempuan dewasa yang “lancang” meninggalkan orang tuanya dan pergi ke rumah calon suaminya tanpa proses adat. Tidakan ini tergambar dalam bait ritual keenam yang berkonotasi negatif. Perempuan demikian disebut sebagai “*manu mbula malingu, wei maruamba rundungu-* ayam yang lupa bahwa hari sudah sore, babi yang lupa bahwa hari telah malam.” Tindakan laki-laki dan perempuan seperti dikemukakan di atas jelas mengganggu tatanan sosial yang ada dan karenanya orang Sumba selalu mencari cara yang dingin (sesuai dengan tradisi adat) dalam melakukan proses kawin mawin.

b) Babi (*wei*)

Seperti ayam, babi merupakan hewan peliharaan yang sangat umum bagi orang Sumba. Babi, khususnya yang masih kecil dan gemuk, mencitrakan penampilan fisik yang menggemaskan dan karena itu disayangi. Bait ritual “*ana wei kawondi, ana manu ramu-* anak babi yang montok, anak ayam yang muda” mencitrakan pihak pengambil perempuan yang harus disayangi. Babi juga memberikan citra positif karena dapat menggambarkan seorang pemimpin yang berani menegur dan memperingatkan bawahannya yang melanggar norma dalam masyarakat. Pemimpin yang demikian disebut

sebagai “*wei ma kanguku, manu ma kakaluku-* babi yang menguik dan ayam yang berkotek.”

Meskipun memberikan citra positif, babi lebih banyak memiliki konotasi negatif- rendah, ceroboh, dan tidak memiliki sopan santun. “*Wei la mbuamangu, ahu la kaheli-* babi di bawah kolong rumah, anjing di atas bale-bale rumah,” adalah kiasan bagi mereka yang berada pada urutan terbawah (*ata*) dalam stratifikasi sosial orang Sumba (timur). Secara garis besar, orang Sumba Timur terbagi dalam tiga golongan: bangsawan (*maramba*), golongan tengah (*tau kabihu*), dan golongan bawah (*ata*).

Bait “*paeti wei rumbangu, paura manu tatangu-* memiliki hati seperti hati babi hutan, memiliki urat daging seperti urat ayam hutan,” menyasar pada mereka yang perilakunya melanggar etika dan norma dalam masyarakat. Babi dan ayam hutan adalah binatang liar, dan mereka yang tidak tunduk pada etika dan norma dianggap berbuat liar.

Babi juga memiliki konotasi negatif dalam ungkapan “*na pakau wei, na pahira buti-* seseorang yang diserang oleh babi, yang dilukai oleh monyet.” Bait ini merujuk pada tindakan seseorang (direpresentasikan oleh babi dan monyet) yang melakukan kekerasan seksual pada wanita. Babi mencitrakan mereka yang berperilaku

menyimpang juga tergambar dalam bait “*pangga windu wei, rumbaku hapa iyangu-* babi yang mematahkan penghalangnya, ikan yang keluar dari kolamnya.” Ungkapan ini menggambarkan mereka yang tidak taat pada batasan-batasan etika dan moral yang ada dalam masyarakat.

c) Kuda (*njara*)

Dalam budaya Sumba, kuda memiliki posisi yang strategis. Selain menjadi alat transportasi di beberapa tempat terpencil, kuda sangat penting dalam acara ritual, khususnya sebagai belis. Binatang ini mencitrakan kegagahan dan keperkasaan seorang pemimpin seperti dalam bait, “*njara ndidi kiku, ahu miti lama-* kuda yang ekornya berdiri, dan anjing yang berlidah hitam.” Kuda juga memiliki citra positif yaitu sebagai mediator antara pihak yang sedang berurusan atau berselisih seperti tergambar dalam bait “*njara la palindi, ahu li kanjuanga,* kuda yang melewati bukit, anjing yang melewati lembah.”

Citra negatif ditunjukkan dalam ungkapan “*njara rubi rapa, karambua tanganjiru-* kuda yang merebut kendali, kerbau yang mendongakkan kepalanya,” “*njara tidungu, wei kawanga-* kuda yang memberontak, babi yang tuli.” Kepatuhan pada pemimpin dan orang yang lebih tua adalah keutamaan bagi orang Sumba. Kuda, kerbau, dan babi dalam bait-bait di atas

mengambarkan seorang pembangkang yang tidak mendengarkan nasihat orang lain. Namun demikian, anak kuda dan kerbau juga digunakan untuk menggambarkan ketidakmatangan usia muda sehingga seseorang berpotensi menimbulkan masalah dalam masyarakat. Bait “*ana njara nduadapu, na ma ndokungu papala; karambua kambihu, na ma kubaru mananga-* kuda yang masih muda, yang ragu-ragu menyeberang; kerbau muda yang membuat muara menjadi keruh,” menggambarkan orang muda yang sedang belajar hidup sesuai dengan tatanan hidup dalam masyarakat

d) Anjing (*ahu*)

Anjing memberikan citra positif dalam bahasa ritual. Binatang ini menggambarkan kecakapan seseorang dalam mencari akar masalah dan memecahkannya. Bait “*ahu namatu, njara kihangu-* anjing yang bisa melacak, kuda yang mampu mengejar,” menunjukkan kualitas seseorang dalam memecahkan permasalahan. Binatang ini juga mencitrakan tekad yang kuat dan daya tahan seseorang dalam memperjuangkan sesuatu seperti diungkapkan dalam “*ahu kanduku rundu, wei malara ditu-* anjing yang menyalak sampai suaranya parau, babi yang menahan sakit tali ikatannya ketika ia dipikul.” Bait yang lain, “*ahu tundungu, njara kikungu-* anjing yang penurut, kuda

yang mengikuti,” menggambarkan sifat taat seseorang kepada pemimpin atau tuannya.

e) Udang (*kurangu*)

Udang memberikan citra kelimpahan, umur panjang, kedekatan antar anggota keluarga, sikap gotong royong, dan sikap jujur. Dalam doa panen, pendoa memohon agar hasil panen akan melimpah seperti “*hei da kurangu kambuku, hei da ipingu parudi-* munculnya udang, ikan gabus, *iping* dan kepiting.

Udang juga simbol umur panjang, “*njulu kura luku, halubu mandu rara-* udang sungai dan ular yang berganti kulit.”

Kedekatan antar keluarga dan kerja gotong royong merupakan keutamaan dalam hidup orang Sumba. Bait “*kurangu ma pakundu, karanggi ma palonda-* udang yang bahu membahu, kepiting yang bergandengan tangan” merupakan gambaran ideal tentang harmoni dalam masyarakat. Kejujuran terdapat dalam ungkapan “*talonahu la kurangu, tayilingu la tuna-* mulus seperti udang, lurus seperti belut.” Artinya seseorang harus memberikan jawaban yang sejujur mungkin ketika ditanya, seperti mulusnya kulit udang dan lurusnya belut.

Seperti yang ditulis dalam judul, udang dan kepiting juga dipakai sebagai kiasan sesuatu yang sangat diinginkan. Tekad yang kuat digambarkan sebagai seseorang yang menyelam ke dasar sungai

sampai ia mengigit pasir dan matanya menjadi merah (*runu kati wara, nduka muru mata*), dan dia hanya berhenti ketika mendapatkan “*na kurangu pawukku, na karanggi pa manyarangu-* udang yang diinginkan dan kepiting yang dicari.”

f) Kerbau (*karambua*)

Kerbau mencitrakan seseorang yang mampu menjadi mediator ketika ada permasalahan. Bait “*karambua kahanga ruku, njara beri tungga-* kerbau yang jejaknya bercabang, dan kuda yang surainya terbagi dua,” menggambarkan seseorang yang berlaku adil, mendengarkan secara seimbang pihak-pihak yang bertikai. Hanya dengan demikian ia mampu memberikan jalan keluar yang tepat. Kerbau jantan yang berwarna merah juga mencitrakan kegagahan fisik seperti terungkap dalam “*mini romba rara, manu wulu katungu-* kerbau jantan merah dan ayam jantan berbulu merah.”

g) Belut air tawar (*tuna*)

Kiasan dengan belut juga dipakai untuk menggambarkan kesepakatan yang dicapai setelah musyawarah yang panjang. “*Pajongaru tunangu, patabuku kambukungu-*bersentuhan seperti belut, bertemu seperti ikan *kambuku,*” menggambarkan pihak-pihak yang telah mencapai kesepakatan. Terdapat juga citra

negatif dari binatang ini, seperti dalam ungkapan, “*patuna kapandi lukungu, pawuya banggi watu-* seperti belut yang bersembunyi di dalam sungai, buaya yang bersembunyi di lubang batu.” Bait ritual ini menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki dendam pada orang lain, dan tidak mau mengungkapkan pokok permasalahannya.

SIMPULAN

Seperti dalam kebudayaan lainnya, kiasan dengan citra binatang jamak ditemukan dalam komunikasi orang Sumba. Dari bahasa ritual dengan citra binatang yang menjadi bahan penelitian ini, binatang memberikan citra tentang kecakapan fisik dan mental seseorang. Perilaku binatang juga menjadi semacam gambaran tentang nilai dan perilaku yang penting bagi orang Sumba seperti keberanian dalam menyatakan kejujuran, tanggung jawab dalam keluarga, kepatuhan pada pemimpin, kerjasama, dan pentingnya menjaga harmoni sosial dengan ketaatan pada etika moral yang dihidupi oleh anggota masyarakat.

Penting untuk digaris bawahi bahwa bagi orang Sumba, binatang cenderung tidak mempunyai konotasi bawaan (entah positif atau negatif). Dengan kata lain, binatang bebas nilai sampai ia melakukan sesuatu. Kuda misalnya dapat memiliki citra positif

atau negatif tergantung tindakannya. Kuda yang berlari dengan ekor tegak dapat mencitrakan pemimpin yang gagah perkasa, namun yang merontak untuk terbebas dari kekangannya menggambarkan seseorang yang tidak patuh pada tatanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Forth, G. L. (1981). *An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Haslam, N., Loughnan, S., & Sun, P. (2011). Beastly: What Makes Animal Metaphors Offensive? *Journal of Language and Social Psychology*, 30(3), 311–325.
<https://doi.org/10.1177/0261927X11407168>
- Kapita, O. H. (1987). *Lawiti Luluku: Pola Peribahasa Sumba*. Waingapu: Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Selatan Tenri.
- Kilyeni, A. (2015). Beauty and the Beast from a Cognitive Linguistic Perspective: Animal Metaphors for Women In Serbian and Romanian. *De Gruyter Open*, 163–178.
<https://doi.org/10.1515/genst>
- Levi-strauss, C. (1962). *Totemism*. London: Merlin Press.
- Opande, M. N. B. and I. N. (2017). The Use of Animal Metaphors in the Representation of Women in Bukusu and Gusii Proverbs in Kenya by. *Africology: The Journal of Pan African Studies*, 10(2), 82–109.
- Sabariah MD Rashid; Pabiyah Hajimaning Nurul Nadia; Muhammad. (2012). “Farm” Animal Metaphors in Malay and Arabic Figurative Expressions Implications for Language Learning. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 1(7), 33–39.
<https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.7p.33>
- Stanley Brandes. (1984). Animal metaphors and social control.pdf. *Ethnology*, 207–215.
- Wohangara, B. R. (2012). *Ceritera Rakyat-Lii Pangiarang-The Folktales of Sumba*. Semarang: Penerbit UNIKA Soegijapranata.